

## AGAMA DAN FENOMENA TREND HIJAB

(Studi Orientasi Beragama Mahasiswi Berhijab Di Kota Kediri)

Ratih Himamatul Azizah Tannisyafolia

UIN Sunan Kalijaga

[Ratihlucu23@gmail.com](mailto:Ratihlucu23@gmail.com)

### Abstract

Hijab has meaning as a person's religious identity and behavior. But for some people the hijab is not only a body covering for women, but the hijab is used as a fashion trend. This study will discuss how the meaning of hijab and what underlies female student using hijab in several campuses in Kediri with the of Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Wahidiyah and how the practice of religious orientation is carried out by hijab-wearing female student in the city of Kediri. this reseach uses pierre bordieou's theory of social practice and Raymond F. Paloutzian intrinsic extrinsic concept. The study used a qualitative descriptive method. Data collection techniques with field studies, and libraries.

The result of the research student have different orientations in the meaning of hijab and religion. In social practice, there is a habitus that influences the reason why female students wearing hijab. Hijab is an extrinsic religious behavior because using religion she lives with hijab as a fashion trend. However, for students who have intrinsic orientation, people who live based on religion or use the hijab in accordance with religious law. Family background and different Islamic religious sect also affect the orientation and religious behavior of female students.

**Keyword:** *religious, hijab, student, orientation*

### Abstrak

Hijab memiliki makna sebagai identitas dan perilaku keberagamaan seseorang. Namun bagi sebagian orang hijab bukan hanya sebagai penutup badan bagi wanita akan tetapi hijab digunakan sebagai fashion trend. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana makna hijab dan apa yang mendasari mahasiswi menggunakan hijab di beberapa kampus di Kediri dengan aliran Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Wahidiyah dan bagaimana praktik orientasi keagamaan yang dilaksanakan oleh mahasiswi berhijab di kota Kediri.

Penelitian ini menggunakan Teori praktik sosial Pierre Bordieou dan konsep ekstrinsik intrinsik Raymond F. Paloutzian. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi lapangan, dan keperustakaan.

Hasil penelitian mahasiwa memiliki orientasi yang berbeda-beda dalam memaknai hijab dan dalam beragama. Dalam praktik sosialnya terdapat *habitus* yang mempengaruhi alasan mahasiswi berhijab. Berhijab sebagai perilaku agama

ekstrinsik karena menggunakan (memanfaatkan) agama dia hidup dengan hijab sebagai fashion trend. Akan tetapi bagi mahasiswi memiliki orientasi intrinsik orang yang hidup berdasarkan agama atau menggunakan hijab sesuai dengan syariat agama. Latar belakang keluarga dan aliran agama islam yang berbeda juga mempengaruhi orientasi serta perilaku keagamaan mahasiswi.

**Kata kunci:** *beragama, hijab, mahasiswi, orientasi*

## **Pendahuluan**

Fenomena Hijab terus mengalami perubahan pola, format dan manfaatnya pakaian menjadi ruang baru untuk dimasuki berbagai hal yang sifatnya public maupun privat. Bahkan ruang privasi pun telah menjadi bahan yang kini diperjual belikan, kita sebut sebagai contoh fashion tren berhijab. Tidak banyak yang tau bagaimana sejarah dan tradisi berhijab akan tetapi hijab tak lepas dari ajaran syariat keberagamaan dan memberikan identitas yang suci bagi pemakainya. Melihat sebentar dari kata hijab yakni alhijab yang artinya menutupi hijab adalah alat penutup untuk mencegah diri kita dari pandangan orang lain. Hijab sebagai penutup aurat tentunya pemakai hijab menutup aurat. Sejatinya hijab adalah sekat yang menjadi penghalang wanita itu agar tidak terlihat oleh laki laki. Hijab yang dimaksudkan ialah kain penghalang, penutup atau pemisah wanita agar tidak terlihat oleh seorang laki-laki, pada zaman sekarang disebut juga jilbab yaitu busana wanita islam( Depag, 2005).

Pada umumnya, kajian modernitas dan religiusitas perempuan Muslim ditandai oleh pakaian yang menutup aurat, karena kesadaran nilai-nilai agama mereka memakainya. Pakaian umumnya berperan sebagai utilitas primer, namun menutup aurat bagi Islam merupakan masalah ammah. Masalahnya, pakaian tersebut kini tidak lagi berposisi sebagai pemberi manfaat (utilitas), tetapi telah menjadi sesuatu “kemewahan” dan “keindahan.” Berpakaian tidak lagi berfungsi untuk menutupi aurat dan tubuh, lebih dari itu untuk menunjukkan nilai estetik dan kemewahan. Nilai estetik tersebut muncul dan terus berkembang. Kreativitas seni silih berganti memenuhi keinginan pengguna dan kebutuhan pengguna yang kemudian dikenal sebagai kontestasi fashion. Perkembangan fashion tidak terlepas dari produktivitas dan kreativitas yang beriringan dengan nilai-nilai kebaruan yang ekspresif dan tentu ekspektasi tradisional tadi pun akan bergantian.

Hijab Pada awalnya merupakan pakaian wajib bagi muslimah kini telah berkembang menjadi fashion. Pergeseran selera dan gaya hidup muslimah dalam berbusana saat ini menjadikan busana muslimah menjadi fashion muslim dan bisnis yang menguntungkan. Media massa juga semakin banyak mempropagandakan fashion muslimah, baik perkembangan model hijab, berita tentang figure-figur dibalik suksesnya fashion hijabers, hingga iklan kosmetik yang ditujukan untuk muslimah(Budiman, 2004).

Pakaian pada dasarnya menandakan penampilan seseorang yang membentuk identifikasi tanda bagi kalangan masyarakat tertentu. Pakaian yang dikenakan oleh wanita menjadikan wanita lebih menarik dan pede sehingga mereka mengenakan pakaian dan riasan yang membuat stigma kuat tentang kelas, status dan gender. Perubahan dalam masyarakat dalam penampilan dapat memberikan gambaran bagi transformasi sosial masyarakat lebih luas. Demikian juga dalam pemahaman transformasi masyarakat muslim di tanah air melalui pergeseran gaya dan peta penampakan busananya (barnard,1996:x)

Kota Kediri merupakan kota yang terdapat beberapa universitas di dalamnya dan sebagian besar mahasiswi di kota Kediri mengenakan hijab. Ada beberapa universitas yang ada di Kediri yakni IAIN Kediri, IIK Kediri, Universitas Islam Kediri dan lain-lain. hijab merupakan simbol agama islam dan style fashion secara bersamaan yang telah menjadi bagian hidup wanita atau mahasiswi di kota Kediri. Di kota Kediri Tidak sulit lagi menemukan perempuan muslim memakai jilbab dalam lingkungan kerja, di kampus atau sekolah, di mall-mall, bahkan untuk kegiatan olahraga tidak menghalangi perempuan memakai jilbab. Banyak mahasiswi yang mengganti gaya kesehariannya dengan menggunakan jilbab lebih berkreasi dalam berhijab untuk keseharian dan menghadiri acara-acara tertentu. Religius tetapi tetap tampil modis dan mengerti fashion. Jenis model jilbab sekarang semakin beragam dengan corak, model, warna yang elegan, dan aksesoris yang mendukungnya menjadi daya tarik yang menarik perhatian orang di sekitarnya.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana makna hijab bagi mahasiswi di kota Kediri dengan aliran islam yang berbeda yakni aliran nahdatul ulama, muhammadiyah, LDII dan Wahidiyah. Karena dalam proses mengorientasikan keagamaan terdapat berbagai unsur yang mempengaruhi yakni aliran agama yang dianut dan kondisi lingkungan mahasiswi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana makna hijab dan bagaimana dampaknya dalam praktik keberagamaan mahasiswi berhijab di kota Kediri.

## **Kajian Teoritik**

### **Teori orientasi beragama**

Orientasi religious dapat diartikan sebagai seberapa penting agama atau keyakinan seseorang dalam kehidupannya. Dalam hal ini ada beberapa hal yang dijelaskan sebagai apa peran agama yang dipercaya dan dianut dalam diri seseorang. Orientasi keberagamaan seseorang menurut Raymond F. Paloutzian orientasi beragama berpengaruh terhadap sikap dan sikap keagamaan akan mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Sikap dan moral yang ditentukan oleh orientasi keagamaan seseorang seperti moral yang relevan dapat diberi contoh bentuk prasangka kepada pihak yang lainnya.(paloutzian:1996.200)

Orientasi beragama seseorang memiliki maksud sebagai iman bagi manusia yang dalam garis besarnya dibedakan dalam dua kategori yakni intrinsik dan ekstrinsik. Orientasi ekstrinsik memiliki makna seseorang yang memiliki yang menjalankan kehidupannya berdasarkan ilmu keagamaan. Sedangkan konsep yang kedua orientasi ekstrinsik ialah seseorang yang hidup dengan memanfaatkan agama.(paloutzian,1996:201-102). Dalam konsep orientasi beragama output dari seseorang beragama ada dua yakni agama sebagai tujuan hidupnya dalam beragama seseorang menjalankan kehidupan beragama dengan menjalankan perintahNya dapat dilihat dalam praktik ibadahnya seperti puasa, sholat dan ibadah sunnah. Lalu bagaimana ia menjalankan ritual keagamaannya yang berhubungan dengan sikap serta perilaku yang baik dalam keagamaannya di keseharian yang manusia. dan menjauhi laranganNya. Mengamalkan ajaran agama tanpa pamrih bukan untuk kepentingan pribadi konsep ini disebut intrinsic.

Yang kedua adalah konsep ekstrinsik dalam keberagamaannya seseorang menjalankan agama untuk kepentingan pribadi, sosial dengan menyesuaikan prinsip agama digunakan untuk mencapai tujuannya(Holiah, 2020).

### **Teori praktik sosial**

Teori Praktik Sosial Pierre Bordieu

Bordieu memusatkan perhatiannya pada *praktik* yang dilihatnya sebagai akibat darihubungan dialektis antara struktur dan agensu. Praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan merupakan produk kehendak yang bebas. Refleksi atas minat pada dialektika struktur cara orang mengkontruksi realitas sosial. Bordieu memberikan label kepada orientasinya dengan konsep structural konstruktifis.(Ritzer,2009:578) Bordieu berupaya untuk menyatukan dimensi dualitas antara pelaku agen dan struktur. Oleh karena itu ia melakukan pendekatan strukturalisme genetic yakni analisis struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur dalam individu dan merupakan satuan struktur sosial.(Ritzer,2009:581)

Struktur objektif sebagai suatu yang terlepas dari kesadaran dan kehendak agen yang mampu mengarahkan dan menghambat praktik atau representasi mereka. Inti dari teori bordieu terletak pada konsep habitus dan arena dan hubungan antara keduanya. Habitus ada dalam pikiran aktor yang masih di dalam alam kesadarannya yang masih mengkontruksi pikiran aktor. Inti dari pandangan bordieu disini adalah untuk menjembatani subjektivisme dan objektivisme.(Ritzer,2009:580)

#### **a. Habitus**

Habitus adalah gagasan filosofid tradisional yang dihidupkan dengan struktur mental kognitif seseorang yang berhubungan dengan dunia sosial. Orang yang dibekali dengan serangkaian skema yang sudah terinternalisasi yang ia gunakan untuk melakukan presepsi, memahami,

mengapresiasi dan mengevaluasi dunia luar. Habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial. Habitus diperoleh seseorang akibat dari posisi atau letak individu di dunia. (Ritzer,2009: 580)

Ada elemen penting dalam habitus yakni, produk sejarah sebagai perangkat yang bertahan lama dan di peroleh melalui latihan yang berulang ulang, lahir dari kondisi sosial tertentu karena itu menjadi struktur yang sudah dibentuk terlebih dulu oleh kondidisi sosial dimana dia di produksikan, disposisi yang terstruktur memiliki fungsi melahirkan dan membentuk persepsi, representasi dan tindakan seseorang dalam melakukan tindakan, selain habitus merupakan produk sosial akan tetapi dia bisa beralih sesuai dengan kondisi sosial dan bersifat transportable, memiliki sifat prasadar karea ia merupakan hasil refleksi atau pertimbangan rasional dan lenih spontanitas yang tidak disadari, memiliki sifat yang berpola tetapi buka merupakan ketundukan akan peraturan tertentu, habitus terarah pada tujuan dan hasil tindakan tertentu tetapi tanpa ada maksud untuk mencapai hasil tersebut khusus untuk mencapainya.(Biokultur,2012,97)

b. Ranah (arena)

Ranah lebih dipandang bordieu secara relasional daripada secara structural. Ranah adalah jaringan relasi antar posisi objektif. Ranah merupakan arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperoleh sumberdaya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan.

Ranah (arena merupakan ruang sosial(ruang kompetitif) yang memuat bermacam-macam interaksi, transaksi atau peristiwa. Apabila dianalogikan arena seperti permainan (game) sepak bola karena memiliki aturan, sejarah, pemain unggulan dan pengetahuan dalam arena sosial terdapat posisi-posisi agen sosial.

c. Modal

Modal ekonomi adalah sumber daya yang dapat menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang mudah di konversikan dalam bentuk modal lainnya. Modal ekonomi mencakup pendapatan, benda dan uang.(Harker,2009:109)

Modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga, seperti kemampuan menampilkan diri di depan public, kepemilikan benda berbudaya yang memiliki nilai tinggi, pendidikan formal dan non formal, ilmu pengetahuan, keahlian tertentu yang diperoleh melalui hasil pendidikan formal.(Halim,2014:110) Modal budaya pada dasarnya berupa keyakinan akan nilai-nilai (values) mengenai segala sesuatu yang enak dipandang benar dan senantiasa diikuti dengan upaya untuk

mengaktualisasikannya. Modal budaya tidak dengan sendirinya teraktualisasikan dalam realita yang memiliki manfaat bagi orang yang meyakini atau masyarakat pada umumnya. Kemampuan dan komitmen tinggi dibutuhkan untuk memelihara, melestarikan dan memperbaharui, dan memanfaatkannya. (Sunarno,2013:70)

Modal sosial merupakan sumber daya yang dipandang sebagai investasi untuk sumber daya baru. Modal sosial lebih menempatkan pada kelompok, institusi, keluarga, organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan kerjasama. Lebih menekankan potensi pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok lain, dengan ruang perhatian jaringan, norma, dan nilai yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.(Field,2010:16)

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan studi lapangan, dan keperpustakaan. Penelitian dilaksanakan di Kediri Jawa Timur dengan mengambil informan dari beberapa perguruan tinggi di Kediri IAIN Kediri, UNISKA, dan Universitas Wahidiyah. Dalam mendapatkan informan peneliti mengambil sampel dari mahasiswa yang memiliki aliran keagamaan Islam yang berbeda yakni. Mahasiswa (IAIN Kediri) memiliki aliran NU, mahasiswa (IAIN Kediri) yang memiliki aliran Muhammadiyah, Mahasiswa Universitas Wahidiyah yang memiliki aliran Wahidiyah, Mahasiswa Uniska yang memiliki aliran Muhammadiyah dan mahasiswa IAIN Kediri yang memiliki aliran LDII.

### **Hasil dan Diskusi**

#### **Pengertian organisasi keagamaan**

Nahdatul Ulama (NU) Nahdatul Ulama adalah perkumpulan/jam'iyah Islamiyah ijtima'iyah (Organisasi sosial keagamaan Islam) untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, dan ketinggian harkat dan martabat manusia (/MNU-33/VIII/2015, bab IV,). Nahdatul Ulama didirikan oleh ulama pondok pesantren di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M untuk waktu yang tidak terbatas (002/MNU-33/VIII/2015, bab I, Pasal I).

Tujuan utama didirikannya NU adalah mempertahankan tradisi keagamaan, dalam beberapa hal ia lebih dapat dilihat sebagai upaya menandingi dari pada menolak gagasan-gagasan dan praktik-praktik yang lebih dahulu diperkenalkan dikalangan reformis (Bruinessen, 1994). NU berusaha mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang menurutnya baik, semua itu terangkum dalam Naskah kitab kuning Lajnah Bahtsul Masa'il yang menjadi pedoman bagi para warga NU.

Untuk mempertahankan nilai-nilai terdahulu yang diyakini baik adalah sikap toleran dan kooperatifnya terhadap tradisi keberagaman yang telah berkembang di masyarakat, seperti membaca barzanji dan diba'an, wiridan kolektif seusai shalat berjamaah, puji-pujian antara adzan dan iqamat, tahlilan (membaca kalimat lailaha illallah, dirangkai dengan bacaan-bacaan tertentu) dan sebagainya, yang menurut kaum modernis tidak perlu dilestarikan, bahkan sebagian menganggapnya sebagai bid'ah yang harus diberantas.

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan tajid yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Angdas MU, bab II, pasal 4). Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta tanggal 8 Dzulhijjah bertepatan dengan 18 November 1912. Tak dapat disangkal bahwa merupakan gerakan pembaruan Islam yang terbesar di Indonesia.

Kehadiran sebuah organisasi sosial keagamaan dengan pembaharuan pada dasawarsa kedua abad kedupuluh ini dipandang sebagai suatu kemajuan besar dikalangan ummat Islam. Tradisi keagamaan yang dipengaruhi oleh budaya keratin dan sinkretis, menyebabkan K.H Ahmad Dahlan memilih pembaharuan Solichin Salam, Muhammadiyah dan Kebangunan Islam di Indonesia sebagai upaya memurnikan ajaran Islam, dengan cara mengembalikannya kepada dua sumber utamanya, yaitu Al-qur'an dan As-Sunnah (Karim, 1986). Hal ini yang membuat Muhammadiyah menyebut dirinya sebagai Gerakan Tajdid, dimana gerakan ini yang mengikis habis bid'ah dan khurafat, yakni praktek agama yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah namun tetap saja diakui oleh umat Islam lainnya sebagai adat yang tidak bisa ditinggalkan.

Wahidiyah adalah salah satu gerakan islam yang berpusat di kedunglo kota kediri. Ajaran yang fokuskan pada pengikut wahidiyah adalah shalawat wahidiyah. Awal berdiri kiai makroef mendirikan pondok pesantren yang dinamakan pondok pesantren kedunglo pada tahun 1900an yayasan perjuangan wahidiyah ini. Awal mula mendirikan beliau mendapatkan alamat batiniah untuk mendirikan pondok pesantren kedunglo dan berlanjut alamat-alamat lain sampai di praktikkanya shalawat wahidiyah karena beliau adalah seorang yang mengamalkan tarikat maka beliau bisa mendapatkan pengalaman spriritual seperti sufi-sufi yang lainnya (wawancara narasumber).

### **Orientasi Hijab Bagi Mahasiswi di Kota Kediri**

Orientasi keagamaan terbentuk oleh beberapa pra-kondisi seperti pendidikan dan kehidupan keagamaan dalam keluarga, pendidikan agama formal, teman bergaul, organisasi yang diikuti, tokoh panutan, referensi yang dibaca atau sumber informasi lain yang dominan diserap, serta berbagai sumber lainnya. Dalam melakukan pembahasan tentang masalah orientasi keagamaan tersebut, tulisan ini akan menggunakan salah satu teori yang cukup terkenal dan klasik bagi

para pengkaji psikologi agama yang secara khusus membahas tentang orientasi agama, yaitu teori dari Raymond F. Paloutzian. Menurut Paloutzian, orientasi keagamaan seseorang akan mempengaruhi sikapnya, dan begitu pula sikap keagamaannya pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku keagamaannya (Aryani).

Dalam hal sikap, orientasi beragama menentukan sikap yang secara moral relevan (*morally relevant attitude*), misalnya dalam bentuk prasangka (*prejudice*) terhadap pihak lain. Dari sikap yang secara moral relevan ini pada gilirannya akan melahirkan perilaku sosial yang secara moral relevan (*morally relevant action*) (Paloutzian, 1996). Orientasi Beragama menurut Polutzian secara definitif merujuk pada makna iman atau agama dalam kehidupan seseorang. Mengingat beragamnya makna iman bagi manusia, maka secara garis besar Orientasi Beragama kemudian dibedakan dalam dua kategori, yaitu Orientasi Intrinsik dan Orientasi Ekstrinsik. Orientasi intrinsik adalah orang yang hidup berdasarkan agama sementara ekstrinsik adalah orang yang hidup dengan menggunakan (memanfaatkan) agama (Paloutzian, 1996). Berangkat dari teori tersebut, penelitian yang menjadi dasar penelitian ini memperlihatkan: pertama, bagaimana seseorang, dalam hal ini mahasiswa, memaknai dan memposisikan agama dalam kehidupannya. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari ketaatan mahasiswa dalam beragama, setidaknya dari aspek ritual-ritualnya seperti shalat, puasa, dan ibadah sunnah.

Dalam wawancara dengan narasumber makna hijab dari mahasiswi aliran NU yakni hijab memiliki arti benda yang selalu dipakai kemana mana untuk menutup aurat bagi wanita. Alasan ia mengenakan hijab tersebut dikarenakan sejak kecil tinggal di lingkungan keluarga yang agamis dan mendapatkan pengajaran agama di pondok dan lingkungan sekitar menggunakan hijab. Oleh karena itu mahasiswi tersebut menggunakan hijab dengan intrinsik atau sesuai dengan agama islam hal tersebut tercermin dalam perilaku keberagamannya. Setelah menempuh pendidikan agama formal di pondok dan mendapatkan pengajaran keagamaan hijab merupakan suatu kewajiban yang harus dikenakan oleh wanita dengan menggunakan hijab ia menjadi lebih sopan dalam bertindak dan bertutur kata, lebih rajin dalam beribadah dan lebih taat dalam beragama.

Wawancara dengan informan kedua yakni salah satu mahasiswi berhijab aliran wahidiyah makna hijab bagi dirinya adalah sebagai simbol dan penanda agama islam. Awal ia berhijab dikarenakan adanya tuntutan oleh lingkungan sekitar karena ia mondok dan diwajibkan memakai hijab oleh karena itu ia menggunakan hijab secara ekstrinsik yakni hijab sebagai alat untuk ia masuk kepondok namun setelah beberapa lama ia menggunakan hijab ia menyadari bahwa menggunakan hijab adalah kebutuhan bagi dirinya karena hijab adalah simbol bagi wanita muslimah dan ia menyadari bahwa ia berhijab karena agamanya sehingga berubah menjadi intrinsik yakni dia berhijab atau mengenakan



hijab demi agamanya. Hal tersebut juga mempengaruhi perilaku keberagamaannya setelah menyadari bahwa hijab adalah kebutuhan ia lebih rajin beribadah dan mengembangkan keilmuan agamanya.

Wawancara dengan narasumber NU selanjutnya adalah makna hijab bagi dirinya adalah hijab adalah salah satu simbol agama bagi seorang muslimah. Dalam agama wajib memakai hijab tapi sebagai seorang muslimah saya belum bisa konsisten memakai hijab. Memakai hijab kebanyakan sebagai style hijab . makna hijab bagi diri aku adalah kebutuhan bukan kewajiban. Ia sejak kecil di sekolahkan di sekolah islam namun ia terbiasa pasang dan pakai hijab karena lingkungan pertemanannya demikian. Ia menggunakan hijab pada saat tertentu dan digunakan dalam acara tertentu karena style fashion yang ia gunakan sesuai dengan kebutuhan yakni berhijab sebagai fashion. Oleh karena itu ia menggunakan hijab dengan ekstrinsik karena hijab bagi dia hanyalah sekedar kebutuhan yang dipakai pada saat tertentu. Hal tersebut juga mempengaruhi perilaku keagamaannya dengan ia pasang pakai hijab ia menjadi kurang taat dalam beragama, melakukan sholat tidak tepat waktu dan berkumpul dengan lingkungan pertemanan yang kurang baik.

Wawancara narasumber terakhir yakni salah satu mahasiswa aliran muhammadiyah makna hijab bagi dirinya adalah mahkota wanita sebuah kewajiban dan sebagai simbol pembeda antara umat muslim dan non muslim dimana dalam ajaran agama islam seorang muslimah diwajibkan untuk memakai hijab. Karena ia lahir di lingkungan keluarga yang agamanya kental maka ia diwajibkan untuk berhijab. Ia menikmati menggunakan hijab dengan sesuai dengan syariat agama islam. Oleh karena itu ia mengenakan hijab dengan intrinsik atau dengan agama. Hijab bagi dia adalah kewajiban bagi seorang muslimah tanpa ada hal dan maksud lain seperti style dan fashion hijab. Hal tersebut juga mempengaruhi perilaku keagamaannya karena ia mengenakan hijab karena agama kualitas keberagamaannya lebih meningkat dari kecil masuk ke pondok sholat 5 waktu, rajin mengaji dan lingkungan pertemanan yang kental agamanya.

### **Praktik Sosial Keagamaan Mahasiswa Berhijab di Kota Kediri** **Habitus mahasiswi dalam orientasi dan berperilaku keagamaan**

Menurut Pierre Bourdieu, habitus diperoleh melalui latihan ataupun pembelajaran yang berulang-ulang, hal ini yang menjadikan habitus bersifat prasadar (Mutahir, 2011). Proses yang dilakukan berulang-ulang yang diterapkan oleh lingkungan dari tiap-tiap subjek penelitian ini membentuk suatu habitus yang berbeda sehingga memunculkan kategori-kategori dalam perilaku mahasiswi. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, karakteristik praktik yang dilakukan oleh seluruh informan adalah sesuai dengan wawancara dengan mahasiswi diatas habitus mahasiswi mengenakan hijab dan perilaku keagamaannya meningkat

karena melakukan kegiatan mengaji di pondok dan mendapatkan pengajaran keagamaan dari lingkungan keluarga dan sekitar.

Hal tersebut mempengaruhi kebiasaan mahasiswi dalam berperilaku keagamaan karena mengenakan hijab dengan sesuai agama dan berperilaku keagamaan yang baik atau taat bukan suatu hal yang mudah. Oleh karena itu dengan dari kecil berada di lingkungan yang baik agamanya akan membentuk orientasi keagamaan dan perilaku agama yang baik bagi mahasiswi dan membuat mahasiswi mengenakan hijab sesuai dengan syariat agama islam bukan hanya sebagai fashion trend hijab. Namun adapula kebiasaan bagi mahasiswi yang pasang pakai hijab walaupun mendapatkan pengajaran keagamaan akan tetapi lingkungan sekitar tidak mengenakan hjab atau memiliki perilaku keagamaan yang kurang akan mempengaruhi perilaku mahasiswi tersebut.

### **Ranah mahasiswi dalam orientasi dan berperilaku keagamaan**

Ranah tidak terlepas dari ruang sosial. Ruang sosial individu dikaitkan melalui waktu dengan orang-orang yang berebut berbagai modal. Dalam suatu ranah ada pertarungan, kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dengan orang yang tidak memiliki modal. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan didalamnya. Ranah disini adalah tempat ia mengorientasikan agama dan melakukan perilaku keagamaan yakni setiap saat dan setiap waktu saat ia berperilaku.

### **Modal ekonomi**

Modal ekonomi merupakan kepemilikan materi yang dimiliki oleh subjek penelitian. Pada mahasiswi berhijab dapat dilihat melalui modal ia belajar ilmu agama dan mengenakan hijab. Modal belajar ilmu agama adalah uang yang orang tua dan ia keluarkan saat menempuh pendidikan dan modal mengenakan hijab adalah uang yang ia gunakan untuk membeli pakaian. Pakaian hijab yang ia kenakan apabila ia mengenakan hijab secara intrinsic atau sesuai agama islam ia akan membeli pakaian yang tidak bertentangan dengan syariat islam walaupun model sudah tidak trendy atau ketinggalan jaman akan tetapi sesuai dengan syariat islam akan tetap ia kenakan. Akan tetapi dengan mahasiswi yang mengenakan hijab sebagai kebutuhan trend hijab akan mengeluarkan banyak uang untuk membeli pakaian hijab karena trend siluh berganti dan perkembangan fashion hijab sangat luar biasa cepatnya. Agar tidak ketinggalan trend fashion akan mengeluarkan banyak uang.

### **Modal sosial**

Manusia merupakan bagian dari kehidupan. Berkreasi dan berinteraksi merupakan tujuan sehingga mampu melaksanakan tugas hidupnya. Interaksi

dengan lingkungan diluar individu membutuhkan modal sosial yang nantinya mampu menciptakan jaringan sosial. Jaringan sosial sangat penting dalam masyarakat yang lebih luas sehingga tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dari jaringan-jaringan hubungan sosial manusia dan lainnya. Jaringan sosial adalah sebuah pola koneksi dalam hubungan sosial individu, kelompok dan berbagai bentuk kolektif lain (Addini, 2016). hubungan ini bisa berupa hubungan interpersonal, ekonomi, politik, maupun hubungan sosial yang lain. Terdapat beberapa kriteria yang harus dianalisis dalam jaringan yaitu, hubungan kekerabatan, Kebermanfaatan asosiasi yang diikuti dan Keterbukaan Informasi. Hubungan kekerabatan merupakan hubungan antar manusia yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial maupun budaya. Dalam bahasa Indonesia ada istilah sanak saudara, kaum kerabat, ipar-iparan, ataupun dapat diartikan dengan kata family.

Modal sosial bagi mahasiswi disini adalah hubungan antar keluarga mereka dan lingkungan sosial seperti sekolah formal, pondok, dan pertemanan. Apabila ia sekolah di lingkungan pondok maka perilaku keagamaannya akan meningkat karena pengaruh modal sosial yakni lingkungan yang rajin sholat dan beribadah. Lingkungan sekitar rumah dan sekolah formal yang mengenakan hijab sesuai dengan syariat islam akan membantu untuk mahasiswi terbiasa dengan hijab karena orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi apabila lingkungan sekitar dan pertemanan adalah orang yang pasang pakai hijab dan mengenakan hijab saat ada kebutuhan trend fashion maka ia akan ikut-ikutan karena adanya modal sosial tersebut.

### **Modal budaya**

Modal budaya terdiri dari nilai, tradisi, kepercayaan dan bahasa. Hal tersebut dapat menentukan bagaimana cara individu melibatkan diri didalam lingkungannya. Dalam lingkungan mahasiswi yang memiliki tradisi dalam keluarga serta norma sosial mengenakan hijab dan rajin beribadah maka ia akan rajin sholat dan beribadah.

Praktik sosial keberagamaan yang dilakukan oleh mahasiswi tersebut adanya pengaruh habitus yakni kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswi yakni mahasiswi yang kebiasaan atau habitusnya dalam lingkungan keberagamaan serta perilaku keagamaan yang baik serta memiliki modal budaya yakni pondok dan berada di lingkungan norma agama yang kuat akan memiliki perilaku agama yang baik. Dengan modal ekonomi yang ia punya ia membeli pakaian tidak sesuai dengan trend hijab yang saat ini berlaku akan tetapi akan membeli dan mengenakannya asalkan sesuai dengan syariat agama islam. Sedangkan bagi mahasiswi yang mengenakan hijab secara ekstrinsik atau memanfaatkan agama ada habitus yang mempengaruhinya yakni kebiasaan dia berkumpul dengan modal sosial jaringan teman dan lingkungan yang ia tempati menggunakan hijab sebagai

fashion trend maka haruslah ada modal ekonomi disini yakni mengeluarkan banyak uang agar sesuai dengan kebutuhan trend hijab agar tidak ketinggalan dengan fashion trend yang sedang berlaku saat ini. Praktik sosial diatas terjadi dalam ranah setiap saat saat mahasiswi mengenakan hijab dan saat melakukan perilaku keagamaan.

### **Kesimpulan**

Mahasiswi ada dua tipe dalam mengorientasikan hijab dalam berperilaku keagamaan yakni intrinsik dan ekstrinsik mahasiswi yang berperilaku intrinsik akan mengenakan hijab sesuai dengan syariat islam karena hijab adalah penutup dan simbol agama yang merupakan kewajiban bagi setiap muslimah untuk menutup aurat terlepas dari aliran keagamaannya. Sedangkan yang kedua yakni mahasiswi mengenakan hijab secara ekstrinsik karena mengenakan hijab untuk fashion style agar tidak ketinggalan trend hijab dengan modal dan praktik sosial tersebut. Terlepas dari aliran keagamaan yakni Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan Wahidiyah mahasiswi mengenakan hijab memaknai hijab dan berperilaku keagamaan intrinsik atau ekstrinsik kembali kepada pribadi masing masing dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktik tersebut adalah modal sosial, modal ekonomi dan modal budaya mahasiswi berhijab di kota kediri.

**Daftar Pustaka**

- Abd, Halim. *Politik lokal: pola, Aktor & Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta:LP2B.2014
- Sumarno, Dkk, “*Orientasi Modal Sosial Dan Modal Kultural Di Fakultas Ilmu Pendidikan U.N.Y*, Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 6. No 2 September ,2013.
- John Field, *Terj. Modal Sosial* . Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Addini, Ikhtaroma. *Praktik Sosial Nelayan Sebelum Melaut Di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.:* Paradigma. Vol. 04 No. 03. 2016
- Anggaran Dasar Muhammadiyah, *bab II, pasal 4*
- Anggaran Dasar Nahdatul Ulama Berdasarkan Keputusan Mukhtar ke-33 Nahdatul Ulama nomor : 002/MNU-33/VIII/2015
- Barnard. Malcolm. *Komunikasi Sebagai Fashion*. Yogyakarta :Jalasutra.2006
- Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana. 2010
- Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta:Ikhtiar Baru van hove.2005
- George Ritzer and Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, cetakan ketiga. 2009.
- John Field. *Terj. Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.2010
- Karrim, Rusli. *Muhammadiyah Dalam Kritik Dan Saran*. Jakarta : Rajawali. 1986.
- Kris Budiman. “*Jejaring Tanda-tanda: Strukturalisme dan semiotik dalam kritik kebudayaan*”. Yogyakarta: Indonesiatara. 2004.
- Martin Van Bruinessen. *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang. 1994.
- Raymond F. Paloutzian. *Invitation to Psychology of Religion*. Boston: Allyn & Bacon.1996.
- Richard Harker, Dkk. *(Habitus X Modal )+ Ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Piere Bordieu*. Yogyakarta:Jalasutra. 2009.
- Sekar Ayu Aryani, *Orientasi, Sikap Dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri Di Diy)*
- Siti Holivah. *Hubungan Orientasi Religius Intrinsic Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Muslim Di Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. Yogyakarta: fakultas psikologi. 2020.